

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan selalu menjadi faktor yang mengkarakterisasi kehidupan manusia di era milenial, watak masyarakat milenial selalu melahirkan generasi yang melek terhadap perkembangan zaman dan teknologi. Bahkan budaya teknologi di era milenial sering dijuluki dengan generasi gadget, yang dimaksud generasi gadget yaitu generasi yang kehidupannya selalu bersinggungan dengan unsur teknologi dan informasi. Jadi seolah-olah berbagai peralatan tersebut telah menjadi bagian yang tak tak terpisahkan dari kehidupan mereka yang disebut sebagai alat *higt-technology* telah menjadi bagian penting dalam kehidupannya (Zuhal, 2000; Naisbitt, 2002).

Dalam dunia pendidikan khususnya kurikulum 2013, hal ini sangat diperhatikan oleh pemerintah karena faktanya di era milenial literasi teknologi belum menjadi suatu kebudayaan yang baik bagi masyarakat bangsa Indonesia. Jika kita telaah lebih jauh, bangsa Indonesia mempunyai problematika di dalam kebudayaan teknologi, yaitu semakin pesatnya perkembangan teknologi yang tidak dapat dibendung oleh masyarakat itu sendiri, seolah-olah masyarakat dipaksa untuk mengkonsumsi perkembangan budaya di era milenial.

Sehingga wajib rasanya bagi masyarakat mengesampingkan sebuah nilai-nilai etika dan moral dalam konsep pendidikan agama Islam, hal ini ditegaskan Daradjat (1982) bahwa semakin merosotnya moral diakibatkan dari pesatnya perkembangan yang tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas budi pekerti masyarakat di semua kalangan, padahal perkembangan teknologi di era milenial sangat dibutuhkan sebagai kontrol budaya untuk menambah daya saing di era globalisasi. Seharunya pendidikan agama Islam mampu mengemban tugasnya sebagai

inspirasi teknologi di era milenial, yang dibahas secara sistematis dalam kerangka filsafat kebudayaan tentang antropologi manusia dari masa ke masa.

Kurangnya pemahaman tentang filsafat kebudayaan menjadi penyebab tidak terungkapnya wacana pendidikan Islam di era milenial, seringkali pemahaman masyarakat selalu menyudutkan sebuah disiplin ilmu yang relatif independent tidak bersifat multikultural. Seharusnya permasalahan kebudayaan menjadi pembahasan dalam berbagai disiplin ilmu yang menyangkut manusia, dari mulai kerangka universal menuju kerangka farsial. Hal ini harus disusun kedalam sebuah wacana yang mengkarakterisasi teknologi yang membuat gaya hidup manusia semakin berubah, contohnya saja pada post-realitas sosial budaya selalu mengalami modifikasi yang mengalami ketidak stabilan makna dan tanda yang ditampilkan melalui bahasa lewat media massa yang terus berkembang seiring dengan kemajuan di era milenial melalui teknologi, permasalahan yang paling jelas di dalam teknologi adalah kekejaman yang diciptakan dari simulasi di sebuah studio televisi atau disebuah tempat palsu lewat teknologi simulasi yang canggih. Ladang minyak yang terbakar, orang-orang yang berdarah, sandera yang ketakutan, teroris yang kejam-semuanya kini dapat disimulasikan di dalam sebuah studio televisi dengan lingkungan artifisial dan tokoh-tokoh yang palsu, yang ketika ditayangkan ditelvisi tampak seolah-olah sebagai realitas yang sesungguhnya.

Kemudian jika kita memandang lebih detail dalam permasalahan teknologi di negeri ini, bisa kita lihat corak komunikasi dalam stereopisasi video yang ditampilkan oleh iklan yang sering kita temukan di televisi, blog, you tube dan media sosial lainnya. Iklan sering kali menciptakan *stereotype* untuk menyebarkan seluas-luasnya informasi produk yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat agar mengubah pikiran dan perilaku dalam dunia konsumsi secara visual dan diimplementasikan dalam kehidupan yang nyata. Dari hal ini bisa kita ambil problem masyarakat indonesia dalam budaya teknologi yaitu, mudah terpengaruhnya budaya masyarakat oleh stereopisasi vdeo yang mengubah pola

hidupnya menjadi sebuah kebudayaan yang tidak lagi mengacu terhadap landasan pendidikan agama Islam yaitu Al-Quran dan As-Sunnah. Hal-hal semacam inilah yang menjadi proses berubahnya budaya masyarakat di era milenial sehingga pada akhirnya teknologi dapat menciptakan sebuah ideologi baru dan akan mempengaruhi identitas budaya pendidikan agama Islam yang sesungguhnya.

Maka dari itu, disini penulis akan membahas sebuah wacana pendidikan Islam di era milenial dalam perspektif filsafat kebudayaan dari sumber pendidikan Islam yang esensial yaitu, historis pendidikan Islam yang di determinasi oleh budaya dari masa ke masa karena pada kenyataannya permasalahan ini tidak lepas dari dalil al quran yang dijelaskan pada . Dimana perubahan itu akan menjadi sebuah acuan, untuk menemukan wacana atau satu rumusan secara sistematis dalam membangun pendidikan agama Islam di era milenial yang dikarakterisasi oleh budaya teknologi.

Pendidikan agama Islam jika dikaji dari transformasi kebudayaan, akan menjadi solusi dari berbagai permasalahan budaya di era milenial yang ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi. Maka dari itu untuk menyempurnakan pemahaman transformasi kebudayaan di era milenial secara rasional, diperlukan sebuah pandangan-pandangan dari segi filsafat kebudayaan yang mempunyai perhatian khusus terhadap antropologi yang membahas manusia. Hal ini ditegaskan oleh Budiono Kusumo Dhamidjojo (2017) dalam buku filsafat kebudayaan bahwa, studi masalah kebudayaan yang kita fahami sekarang relatif “cerita baru”. Akan tetapi masalah-masalah kebudayaan merupakan bagian dari pembahasan perkembangan yang menyangkut berbagai disiplin Ilmu.

Oleh karena itu, jika ajaran agama Islam dijadikan inspirasi atau sumber nilai dalam kerangka filsafat kebudayaan, hal ini akan mampu menjawab realitas sosial di era milenial. Karena pada hakikatnya Islam mempunyai perkembangan kebudayaan yang mampu menjawab persoalan di era milenial , untuk menjawab hal itu secara sistematis, logis, dan menyeluruh maka diperlukan sebuah kerangka

pemikiran yang mengacu terhadap kebudayaan di masa lalu menjadi sebuah kebudayaan di masa kini.

Disini penulis akan membahas lebih mendalam tentang pendidikan agama Islam yang dikemas dalam kerangka filsafat kebudayaan untuk menjawab permasalahan di era milenial. Redaksi kerangka filsafat kebudayaan sangat cocok sekali untuk mengembangkan sebuah wacana pendidikan agama Islam di era milenial yang mempunyai karakter budaya teknologi yang semakin pesat. Berdasarkan hal inilah penulis sangat tertarik untuk meneliti dan merumuskan suatu pendidikan agama Islam di era milenial yang dikaji dari sisi kerangka filsafat kebudayaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis kemukakan di atas, maka perlu kiradiberikan suatu rumusan masalah agar tidak terjadi penyimpangan dalam pembahasannya kelak. Adapaun rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana paradigma sejarah pendidikan agama Islam secara parsial dan universal?
2. Bagaimana wacana dalam perspektif filsafat kebudayaan di era milenial?
3. Bagaimana integralisme pendidikan agama Islam di era milenial?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui paradigma sejarah pendidikan agama Islam secara parsial dan universal.
 - b. Untuk memahami wacana dalam perspektif filsafat kebudayaan di era milenial melalui pemikiran yang sistematis, rasional dan universal.
 - c. Untuk mengetahui integralisme pendidikan agama Islam di era milenial di era milenial.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

- 1) Pengungkapan suatu wacana atau rumusan yang dibuat dari masa ke masa, untuk membangun pendidikan agama Islam di era milenial yang ditandai dengan kemajuan teknologi, dikemas secara sistematis, rasional dan universal dalam kerangka filsafat kebudayaan.
- 2) Menambah perbedaharaan penelitian yang menggunakan metode kualitatif mengenai wacana pendidikan Islam di era milenial yang dapat dijadikan solusi dari perkembangan budaya teknologi yang semakin pesat bagi pendidikan khususnya pendidikan agama Islam.

b. Secara Praktis

- 1) Diharapkan dari penelitian ini akan memberikan kontribusi yang positif bagi Prodi Pendidikan Agama Islam mengenai wacana atau rumusan yang dapat dibangun dalam pendidikan Islam di era milenial melalui pemahaman rasional yang dikemas dalam kerangka filsafat kebudayaan.
- 2) Menambah pengetahuan masyarakat dari semua kalangan, khususnya dalam menyikapi budaya teknologi yang semakin pesat.

D. Kerangka Berpikir

Di dalam KBBI (1988:886) kata wacana diartikan sebagai komunikasi verbal, yang dalam istilah linguistiknya adalah kemampuan atau prosedur berpikir secara sistematis; kemampuan atau proses memberikan pertimbangan secara akal sehat baik dalam kajian sosiologi, ekonomi, politik, teknologi bahkan pendidikan Islam.

Ahmad Tafsir (2012:18) menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam jika diartikan dari sisi teori ilmu pendidikan Islam sebagai ilmu yang berdasarkan Islam. Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Islam berisi seperangkat ajaran tentang kehidupan manusia ajaran itu

dirumuskan berdasarkan sumber pada Al-Quran dan hadits serta akal. Maka ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Al-Quran, hadits, dan akal.

Dalam Q.S surat al Anfal : 53 Allah berfirman:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ- ٥٣

Artinya “Yang demikian itu (siksaan) itu sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa dampak sejarah akan senantiasa berpengaruh terhadap kebaikan umat manusia, sejarah peradaban islam selalu mengalami perubahan dari massa ke massa yang diakibatkan oleh perubahan manusia itu sendiri. Maka dari itu sejarah peradaban Islam tidak bisa dilepaskan dengan pendidikan agama Islam sebab Al-Quran mempunyai peran yang sangat penting dalam perjalanan peradaban Islam dari masa nabi Muhammad hingga masa milenial.

Yasraf Amir Pialang (2013 : 16) menjelaskan bahwa ciri khas era milenial mempunyai cara berpikir orang-orang di dalamnya yang berorientasi kedepan (*future thinking*), yaitu orang-orang yang selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapai; selalu mencaai kebaruan; memiliki imajinasi tentang kehidupan masa depan, dan memiliki utopia yang ingin dicapai lewat sains dan teknologi. Ia selalu dihantui oleh harapan baru di masa depan, dan melihat apa yang diperoleh hari ini sebagai pencapaian (*temporality*) semata. Bdaya teknologi memerlukan perangkat pengetahuan, kemampuan prediksi, berpikir dialektis, dan peramalan. Bahkan, pada tingkat lebih populer, budaya

teknologi memerlukan para pengkhayal, seperti penulis fiksi ilmiah (*sciencefiction*), yang mengarahkan segala kemampuan fantasi mereka dalam menyusun sebuah lukisan masa depan, yang sering menjadi realitas misalnya, bagaimana fiksi ilmiah William Gibson, tentang masyarakat digital masa depan, menjadi kenyataan kini dalam apa yang kita sebut *cyberspace*. Kemampuan berpikir kedepan ini sangat lemah di masyarakat Indonesia pada umumnya, yang cenderung mengadopsi atau meniru lukisan ekspektasi dan utopia masa depan dari pihak luar secara tidak kritis.

Dasar perubahan era milenial disebabkan oleh kebudayaan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri, kebudayaan diartikan dengan asumsi bahwa dunia kebudayaan manusia bukan sekedar tumpukan fakta yang tercerai berai, tanpa kaitan satu dan lainnya. Filsafat kebudayaan berusaha memahami fakta-fakta itu sebagai suatu sistem, kesatuan organis. Menurut sudut pandang empiris atau historis, kita cukup mengumpulkan data-data kebudayaan manusia. Kita tertarik pada luasnya manusia. Kita disibukan oleh studi tentang fenomena partikultural dengan segala kekayaan dan keragamannya. Kita menikmati berbagai warna dan bunyi dalam kodrat manusia. Akan tetapi, analisis falsafi mengemban tugas yang lain dan hipotesis-kerjanya terwujud dalam keyakinan bahwa berbagai cahaya yang tampak bepencaran itu bisa disatukan dan difokuskan. Dalam hal ini fakta dijabarkan pada berbagai bentuk; dan bentuk ini diharapkan memiliki kesatuan internal. Dapatkah kita membuktikan soal hakiki ini? Tidakah semua analisis individual menunjukkan hal sebaliknya?

Perbedaan pandangan mengenai kebudayaan sering tidak mendudukkan tema ini dalam ruang asalnya. Ia hanya dijadikan pintu masuk bagi pembicara lain, misalnya kemanusiaan, politik, seni, masyarakat, filsafat bahkan agama. Tentu tidak hanya menyisakan masalah dalam ruang saintivisme kebudayaan, tetapi mencakup tempat kebudayaan otonom yang berbeda dengan struktur politik yang melingkupinya (Juhaya S.Praja:2013).

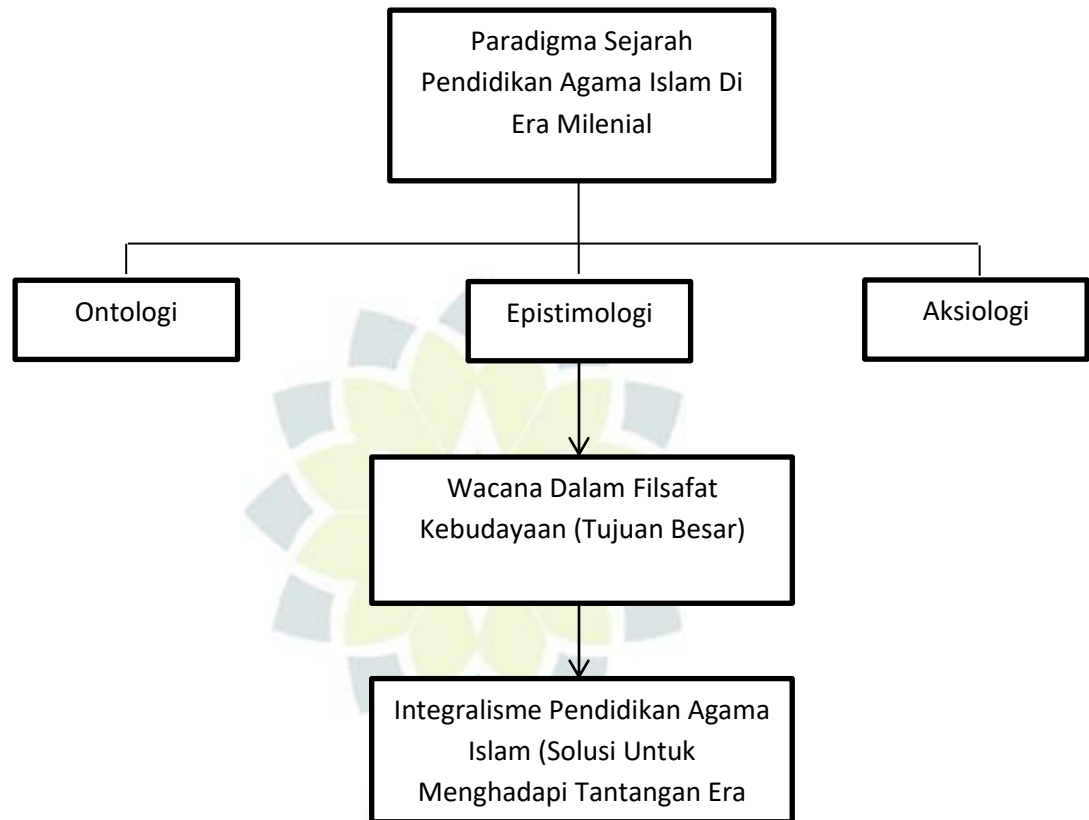
Filsafat kebudayaan mempunyai peran penting dalam membangun pendidikan Islam di era milenial, karena kerangka ide dalam kebudayaan mampu menggambarkan secara jelas bahasa dalam topik yang mengedepankan kajian budaya. Tudor menjelaskan *linguistic turn* telah mapan, fenomena kultural secara jelas menggunakan bahasa dan seperti bahasa itu sendiri, dan *cultural studies* mulai fokus pada jalan di mana makna dikonstruksi di dalam bentuk-bentuk kulturasi yang berbeda-beda memiliki kesamaan di dalam pendekatan untuk menganalisis bahasa.

Maka dari itu untuk memetakan kebudayaan secara langsung, perlu di analisis secara bahasa dari sejarah pendidikan Islam melalui beberapa paradigma pemikiran yang sistematis. Dalam mendeskripsikan bahasa sejarah harus memiliki tujuan besar berupa wacana yang bisa dikembangkan di era teknologi saat ini. Tidak cukup dengan hal itu maka disini kita harus memikirkan juga dan mengidentifikasi objek linguistik sebenarnya sehingga ketika kita memberikan satu solusi besar bagi pendidikan Islam harus menerima beberapa konsekuensi yang diterima.

Kemudian untuk memperjelas kerangka pemikiran ini, maka akan disimpulkan dalam sebuah skema sebagai berikut :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Diagram 1.1 Kerangka Pemikiran



E. Permasalahan Utama

Perbincangan masalah media tidak dapat dipisahkan dari kepentingan yang ada dibalik media tersebut, khususnya kepentingan terhadap informasi yang disampaikan. Di dalam perkembangan media mutakhir, setidaknya-tidaknya dua kepentingan utama dibalik media, yaitu kepentingan ekonomi dan kekuasaan yang membentuk media, informasi yang disajikan, dan makna yang ditawarkannya. Diantara dua kepentingan utama tersebut, ada kepentingan lebih dasar yang justru terabaikan, yaitu *kepentingan publik*. Media yang seharusnya berperan sebagai ruang dalam model pendidikan, terabaikan disebabkan oleh kepentingan-kepentingan di atas, justru mengabaikan kepentingan publik itu sendiri.

Hal ini menyebabkan pendidikan agama Islam terpuruk dari segi tanda dan makna, seolah-olah pendidikan agama Islam tidak bisa menjawab tantangan-tantangan baru dari permasalahan budaya teknologi di era milenial. Namun demikian para ilmuwan banyak berasumsi bahwa semua masalah dapat dipecahkan dengan bantuan panca indera, akal, ilmu pengetahuan dan teknologi, ternyata meleset. Panca indera, akal, ilmu pengetahuan dan teknologi canggih tidak dapat menyelesaikan masalah yang amat krusial dan luas sebagaimana yang kita lihat dilingkungan sekitar bahwa teknologi tidak mampu membawa manusia ke arah yang agamis, akan tetapi cenderung membawa manusia bersifat individual dan mengesampingkan pendidikan agama dalam menyebarkan budaya teknologi.

Panca indera, akal, ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih ternyata bukanlah tujuan, melainkan hanya alat. Semuanya itu memang bisa membuat kemajuan dan menjawab kebutuhan manusia, namun tidak semuanya, hanya mengatasi akibat dan bukan sebab atau penyebabnya. Masalah moral, seperti korupsi, pemerkosaan, dan penipuan, masalah spiritual seperti tidak merasa berdosa kalau berbuat maksiat dan kesalahan, mereka selalu merasa tidak puas dengan masalah sosial seperti konflik yang dipicu isu SARA, bahkan penjajahan dan peperangan, tidak dapat diatasi oleh ilmu dan teknologi canggih semata. Pemecahan masalah membutuhkan agama dan moral apalagi dari segi pendidikan agama Islam dan Budaya.

Dengan demikian ketika memasuki era milenial sesungguhnya ciri-ciri *post modernisme* dan ciri-globalisasi sebagaimana tersebut dapat di atas, masih melekat. Hal tersebut akan terasa berat jika berbagai tantangan dan permasalahan yang terdapat pada setiap zaman tersebut belum dapat dipecahkan, sehingga masalah dan tantangannya bertumpuk-tumpuk. Hal ini diperkuat dengan kurangnya pemahaman pendidikan agama Islam mengenai sejarah perkembangan pendidikan itu sendiri. Sehingga *post modernisme* dan *globalisasi* tidak mampu menjawab permasalahan era milenial pada saat ini, jika kita telaah lebih jauh dari sudut pandang perspektif kebudayaan sejarah pendidikan agama Islam dari massa-ke massa sudah mampu

menjawab permasalahan ini, akan tetapi banyak ilmuwan yang menganggap bahwa budaya Islam tidak boleh ikut campur dalam menangani permasalahan ini.

Selanjutnya kalau kita lihat permasalahan dan tantangan pendidikan agama Islam di era milenial yang terjadi, dikarenakan adanya sikap dan perilaku manusia yang ciri-cirinya antara lain: suka dengan kebebasan, senang melakukan personalisasi, mengandalkan kecepatan informasi yang instant, suka belajar, bekerja dengan lingkungan inovatif, aktif berkolaborasi dan mereka sangat percaya diri mengungkapkan pendapat tanpa ragu yang terakhir seringkali mereka berselancar di sosial media dan internet. Sebagai akibat ketergantungan yang tinggi terhadap internet dan media sosial, mereka menjadi pribadi yang malas, tidak mendalami, tidak membunmi, atau tidak bersosialisasi, mereka cenderung lemah dalam nilai-nilai kebersamaan, kegotong royongan, kehangatan lingkungan dan kepedulian sosial. Yang lebih mendasarnya mereka rela tidak memperhatikan etik agama dan aturan formal, adat istiadat serta tata krama dalam mengakses teknologi di era milenial.

Dari beberapa sikap masyarakat saat ini ada beberapa sikap yang menyakut tentang etika dan moral yang menjadi permasalahan utama dalam pendidikan agama Islam saat ini, karena sesuai dengan tujuan pendidikan di dalam kurikulum 2013, pendidikan agama Islam harus mengarahkan budi pekerti siswa terutama bersikap bijak di dalam mengakses teknologi di era milenial ini. Maka tahap teologi adalah solusi utama dalam menangani permasalahan ini, dalam konsep ini pendidikan agama Islam harus menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan teknologi di era milenial dengan mengutamakan konsep perkembangan sejarah dan tak lepas menggunakan teori filsafat kebudayaan supaya lebih logis dan realistis.

Era milenial dengan ciri-cirinya harus sebagaimana tersebut diatas pada ujungnya harus dihadapi dan dijawab dengan pendidikan terutama pendidikan Islam, apalagi jika kita mengaitkan dengan satu ilmu berpikir dalam perspektif kebudayaan. Dalam hubungna ini diamanapun guru atau dosen di lembaga pendidikan ataupun sekolah formal, pelatih pada tempat kursus di berbagai lembaga pendidikan, harus menanamkan nilai-nilai Islam dalam setiap pendidikan. Maka dari itu wajib kiranya

bagi saya sebagai peneliti merumuskan metode yang baik dan menularkan kebudayaan dalam satuan pendidikan yang tepat di era milenial ini. Jika ahal itu sudah terealisasikan maka pendidikan agama Islam harus berkembang.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran yang peneliti lakukan sejauh ini, ada beberapa karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang membahas tentang pendidikan keagamaan bagi mualaf. Namun diantara skripsi tersebut mempunyai titik tekan yang berbeda. Beberapa penelitian tersebut diantaranya:

Pertama, penelitian Siti Hidjatul Hidajah tahun 2012 *Dinamika Ilmu* Vol. 12 No. 1 yang berjudul “*Problem Pengembangan Moral Remaja dalam Perspektif Pendidikan Islam*”. Penelitian dalam jurnal ini bertujuan untuk mendiskripsikan tentang problem pengembangan moral yang terjadi pada kaum remaja dalam perspektif pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dinamika psikologi remaja yang menentukan langkah pengembangan moral terhadap remaja. Problem yang terjadi dalam pengembangan moral remaja berdasarkan penelitian dalam jurnal ini fokus terhadap penjabaran terhadap solusi yang ditawarkan sesuai dengan pendidikan Islam. Perbedaan penelitian dalam jurnal ini dengan penelitian peneliti adalah terdapat fokus subjek pembahasan yang dimaksud yaitu Generasi *Millennial* dan *Post-Millennial*, meskipun sebagian Generasi *Millennial* dan *Post-Millennial* didominasi oleh remaja. Akan tetapi terdapat karakteristik khusus yang melekat dalam Generasi tersebut. Persamaannya adalah membahas moral remaja perspektif pendidikan Islam. Kekurangan penelitian jurnal ini adalah tidak menyebutkan metode penelitian yang digunakan. Sedangkan kelebihan penelitian ini adalah mampu memberikan gambaran yang cukup komperhensif terhadap cakupan masalah yang dibahas.

Kedua, penelitian Kokom St. Komariah tahun 2011 yang berjudul “*Model Pendidikan Nilai Moral Bagi Remaja Menurut Perspektif Islam*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang model pendidikan nilai moral untuk remaja

perspektif ajaran Islam. Pembahasan dalam jurnal ini mencakup makna dan peranan moral, faktor-faktor yang menyebabkan merosotnya moral dan model pendidikan nilai moral bagi para remaja. Keunggulan penelitian ini terdapat pada sistematika pembahasan yang cukup sistematis. Kelemahan penelitian ini adalah tidak banyak menyajikan perspektif dari ayat-ayat maupun hadits yang terkait. Karena sudut pandang yang digunakan adalah menurut perspektif Islam. Perbedaan penelitian dalam jurnal ini dengan peneliti adalah tentang subjek remaja yang digunakan. Peneliti menggunakan subjek Generasi *Millennial* dan *Post-Millennial*. Persamaan penelitian jurnal ini dengan peneliti adalah terkait dengan pembahasan moral remaja dalam perspektif Islam.

Ketiga, penelitian Raudlotul Firdaus Binti Fatah Yasin dan Mohd. Shah Jani tahun 2018 yang berjudul “*Islamic Education : The Philosophy, Aim and Main Features*”. Sesuai dengan judul, maka tujuan kepenulisan dalam penelitian ini adalah untuk menyoroti atau menggarisbawahi tentang filosofi, tujuan dan 12 komponen-komponen utama pendidikan Islam seperti ; konsep *tarbiyah*, *ta’lim* dan *ta’dib*. Meskipun pada pengantar juga dijelaskan tentang makna dan konsep ilmu pengetahuan. Dan diakhir pembahasan menyinggung tentang pengaruh sekularisme terhadap pendidikan Islam. Keunggulan penelitian dalam jurnal ini terdapat dalam penyajian poin penjabaran judul jurnal. Poin-poin tentang filosofi, tujuan dan seterusnya digambarkan dengan singkat dan jelas. Sedangkan kelemahannya adalah tidak menjelaskan metode penelitian secara tertulis. Hubungan atau batas penelitian peneliti dengan penelitian jurnal ini adalah fokus pada filosofi, komponen-komponen yang terkandung dalam pendidikan Islam, terutama tentang *ta’dib*. Dalam pembahasan terakhir juga disinggung tentang problematika sekulerisme terhadap pendidikan Islam. Hubungan penelitian ini terhadap penelitian peneliti terdapat pada pembahasan konsep pendidikan Islam. Sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus pembahasan yang mengaitkan terhadap identitas moral Generasi *Millennial* dan *Post-Millennial*.

Keempat, penelitian Heru Dwi tahun 2013 yang berjudul, “*Pengaruh Nilai-nilai Budaya Generasi Millennial dan Budaya Sekolah terhadap Ketahanan Individu (Studi di SMA Negeri 39, Cijantung, Jakarta)*”. Penelitian tersebut bertujuan mengetahui karakteristik nilai-nilai budaya Generasi *Millennial*, pengaruh budaya Generasi *Millennial* dan budaya sekolah terhadap ketahanan individu di SMA Negeri 39 Cijantung Jakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif (*mixed methods*). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa karakteristik budaya Generasi *Millennial* SMA 39 Cijantung menjadikan teknologi sebagai gaya hidup (*lifestyle*), sebagai generasi yang ternaungi karena orangtua yang terdidik. Dan generasi ini lebih eksploratif dan ekspresif. Pandangan terhadap hakikat hidup selalu percaya diri disamping juga menginginkan kesimpulan atau serba instan. Poin yang menjadi sorotan adalah *cyberculture* 14 sebagai kebudayaan baru dimana seluruh aktivitas kebudayaan (keseharian) dilakukan dalam dunia maya yang tanpa batas. Keunggulan penelitian ini terdapat dalam metode yang digunakan. Kelemahannya adalah tidak menyinggung tentang permasalahan yang sering terjadi meskipun berdasarkan sumber data yang lain. Hubungan terhadap penelitian peneliti adalah terdapat dalam pembahasan budaya atau identitas Generasi *Millennial*. Perbedaannya adalah pada penelitian jurnal ini tidak membahas permasalahan dan solusi yang ada dalam Generasi *Millennial*.

Kelima, penelitian Sesya Dias Mumpuni dan Laelia Nurpratiwiningsih tahun 2015 yang berjudul “*Pendidikan Multikultural sebagai Upaya Menghadapi Pergeseran Budaya di Era Milenial*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis. Sedangkan analisis datanya menggunakan analisis diskusi kelompok/FGD. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perubahan budaya masyarakat di era *millennial*. Kasus yang dibahas dalam penelitian ini adalah mengambil contoh kasus fenomena transportasi *online* yang sedang berkembang pesat dimasyarakat. Ditinjau dari kebermanfaatannya terhadap pengguna jasa dan penyedia layanan jasa, dan dampak yang ditimbulkan atas fenomena tersebut, pembekalan, regulasi dan penyesuaian terhadap situasi globalisasi sangat penting agar

semua kalangan bisa memanfaatkan dengan baik atas perubahan tatanan hidup masyarakat global. Keunggulan penelitian ini adalah terdapat pada metode yang digunakan. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan *proportional random sampling method*. Kelemahan penelitian adalah kurangnya pendekatan penelitian yang digunakan. Hubungan penelitian jurnal terhadap penelitian peneliti terdapat dalam fokus pembahasan mengenai pergeseran

Keseenam, penelitian Inta Elok Youarti dan Nur Hidayah tahun 2018 yang berjudul “*Perilaku Phubbing Sebagai Karakter Remaja Generasi Z*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan perilaku *phubbing* sebagai karakter Generasi Z dan bagaimana peran bimbingan dan konseling untuk mengatasi perilaku tersebut. Metode penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa perilaku *phubbing* termasuk hal yang tidak baik bagi orang sekelilingnya. *Phubbing* berasal dari istilah *phone* dan *snubbing* sebagaimana yang jelaskan oleh Haigh yang diartikan sebagai tindakan menyakiti orang lain ketika interaksi sosial karena lebih fokus pada *smartphone*-nya. Keunggulan penelitian ini adalah terdapat pada pengantar teori yang secara sistematis menjelaskan keterkaitan permasalahan yang dimaksud. Kekurangan penelitian ini adalah kurang memberikan solusi terhadap permasalahan yang diangkat. Hubungan terhadap penelitian peneliti adalah tentang permasalahan yang diangkat, yaitu *phubbing*. Dimana Generasi *Millennial* dan *Post-Millennial* merupakan generasi yang sangat dekat dengan *gadget*. Dan diantara karakter “generasi *gadget*” adalah perilaku *phubbing*. Perbedaannya adalah tentang sudut pandang yang dipaparkan dalam melihat identitas moral generasi tersebut.